



**BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PLUS MIFTAHUL
ULUM SUKOWIYONO KARANGREJO**

Oleh

Mohammad Abdul Wakid¹⁾ & Nafik Umurul Hadi²⁾

^{1,2}Universitas Bhinnneka PGRI Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi Timur No. 7 Tulungagung Telp/Fax: (0355)321426

Email: ¹mabdulwakid2@gmail.com & ²nafikumurulhadi@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi dan informasi keberadaan pondok pesantren merupakan alternatif lembaga pendidikan yang dianggap mampu menanamkan karakter kepada anak didiknya sehingga kami menganggap penting untuk meneliti lebih dalam terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan pelaksanaan budaya pesantren dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Plus Miftahul Ulum, Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Disamping itu penelitian ini juga menggali alasan wali santri menyekolahkan putra-putrinya di SMP tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan. Data yang telah diperoleh di analisis dengan tahapan mentranskrip data, kategorisasi data, mereduksi data, telaah dan analisis data, serta membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SMP Plus Miftahul Ulum yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berhasil melaksanakan budaya pesantren serta melaksanakan pendidikan karakter. Adapun karakter yang dikembangkan antara lain sifat religius, kemandirian, integritas, gotong royong, dan nasionalisme. Alasan orang tua siswa menyekolahkan putra-putrinya di pondok tersebut karena tertarik dengan model pendidikan di pesantren tersebut yang banyak memberikan materi dan pembinaan agama sehingga lulusannya memiliki karakter yang baik. Disamping itu mereka tertarik dengan figur sang kyai. Oleh karena itu model pembinaan karakter di SMP Plus Miftahul Ulum dapat dijadikan referensi oleh lembaga lain.

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Pendidikan & Karakter

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus agamis dan dalam hal ini bernafaskan agama Islam. Lahirnya pesantren pada umumnya sejalan dengan perkembangan agama Islam itu sendiri serta kebutuhan masyarakat akan pentingnya dakwah untuk mengembangkan agama Islam. Pesantren juga dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Ulum, 2018: 3). Keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M.

Kehadiran pesantren sangat diharapkan oleh masyarakat dan akhir-akhir ini keberadaannya diharapkan dapat meredam adanya kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat sebagai akibat perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan pesantren menempati posisi dan porsi yang cukup strategis di berbagai

lapisan masyarakat yang memiliki dukungan yang sangat besar dari para santri dan masyarakat (Haris, 2017: 4).

Munculnya globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat di bidang teknologi, terutama informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh yang luar biasa terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menurut Indratmoko (2017: 2) globalisasi menimbulkan beberapa dampak diantaranya kebudayaan instan, memudarnya nilai-nilai budaya lokal dan bergesernya nilai-nilai budaya lokal yang menimbulkan anomie. Akibatnya dalam masyarakat terjadi kemerosotan moral seperti gaya hidup mabuk-mabukan, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan tindakan amoral lainnya. Kondisi masyarakat semakin hari semakin jauh dari agama. Pengaruh negatif globalisasi yang demikian tidak hanya menerpa



orang dewasa tetapi juga mahasiswa dan pelajar yang notabene masih remaja.

Tandrianti dan Darminto (2018: 87) memaparkan bahwa sepanjang tahun 2015 di Jawa Timur, kekerasan seksual yang terjadi pada remaja usia 12-18 tahun sudah mencapai 300 anak yang didalamnya terdapat kasus kehamilan yang tidak direncanakan. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 226 anak. Sementara itu Hidayat dan Syahidin (2019: 117) mengatakan bahwa di Jawa Tengah terdapat 20 ribu pelajar baik SMP maupun SMA yang terpapar HIV/AIDS. Data tersebut seakan menandakan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah formal mengalami kegagalan. Untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan adanya lembaga pendidikan yang mampu menanamkan kepribadian positif dan mengarahkan peserta didik untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur budaya bangsa serta nilai agama.

Di dalam pesantren siswa atau santri tidak hanya diberi materi ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu mereka digembleng dengan ilmu-ilmu agama dan materi kitab-kitab yang bersumber dari wahyu Allah. Kehidupan santri di pondok pesantren disusun secara terstruktur dan diawasi selama 24 jam. Aktivitas santri mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali selalu dimulai dengan pembiasaan yang baik. Kondisi seperti itu akan mampu membentuk masyarakat yang memiliki orientasi seimbang dalam kehidupan mereka, yaitu antara orientasi dunia dan akhirat, antara orientasi kekayaan atau prestasi dan pengabdian kepada Tuhan. Hal inilah yang menurut banyak kalangan pesantren dianggap memiliki keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi para santrinya (Makmun, 2014: 3).

Memperhatikan situasi tersebut maka saat ini muncul kecenderungan orang tua untuk memilih menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang juga membuka pendidikan formal. Mereka beranggapan bahwa dengan menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren maka anak-anaknya akan memperoleh pengetahuan yang

cukup dengan karakter yang tetap terjaga. Banyaknya kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren telah didukung oleh beberapa hasil penelitian.

Abu Bakar (2014) menyimpulkan bahwa di Pondok Pesantren al-Muqaddasah, Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur mendapatkan animo yang besar dari masyarakat. Sementara itu dalam penelitiannya, Rejono (2016) juga menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al Ishlah yang terletak di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Wilayah Propinsi Jawa Timur adalah salah satu pondok pesantren yang mendapat dukungan masyarakat cukup besar.

SMP Plus Miftahul Ulum merupakan sebuah sekolah SLTP yang berada di bawah naungan pondok pesantren Miftahul Ulum sehingga model pembelajaran dan pendidikan di SMP ini juga mengadopsi model pendidikan pesantren. Hal itulah yang menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut model pendidikan di SMP tersebut. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan budaya pesantren dan pendidikan karakter di SMP Plus Miftahul Ulum serta mengpa orang tua siswa menyekolahkan putra-putrinya di SMP tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Budaya pesantren

Budaya Pesantren berasal dari kata “budaya” dan “pesantren”. Budaya merupakan akar dari kata kebudayaan yang mengandung pengertian keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan (Widarto, 2009: 10). Sedangkan pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Syuhada, 2016: 15). Pada umumnya yang dipelajari di pondok pesantren adalah kitab-kitab klasik dari para ulama terdahulu yang sering dikenal dengan istilah kitab kuning.



Departemen Agama membedakan pesantren menjadi empat macam tipe, yaitu pondok pesantren tipe A yang melaksanakan pendidikan yang secara keseluruhan bersifat tradisional, pondok pesantren tipe B yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah), pondok pesantren tipe C yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar, dan pondok pesantren tipe D yang menyelenggarakan sistem pembelajaran pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah sehingga pada pondok pesantren ini juga diselenggarakan pendidikan formal.

Pada pondok pesantren tipe A diajarkan materi-materi ilmu agama dan pembelajaran dengan metode tradisional klasik yaitu sorogan dan bandongan. Pada pondok pesantren tipe B proses pembelajaran sudah berlangsung di kelas sebagaimana sekolah formal, tetapi materi pembelajaran terbatas pada ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab klasik seperti kitab kuning dan fiqh-fiqih klasik. Pembelajaran berlangsung secara klasikal dengan model perjenjangan dan evaluasi yang teratur. Pada pondok pesantren tipe C, pondok berfungsi seperti asrama, yaitu tempat menginap para santri setelah melaksanakan pembelajaran di sekolah formal. Adapun tempat pembelajaran berada di luar lingkungan pondok. Pondok pesantren tipe D merupakan sistem pondok pesantren modern yang disamping mengajarkan ilmu agama dan kitab-kitab klasik, juga membuka sekolah formal seperti SD, SLTP, SLTA, atau SMK, bahkan perguruan tinggi. Materi pada sekolah formalnya sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Wahjoetomo (1997: 45) secara garis besar tipologi pesantren dapat dibedakan atas salafiah (pesantren tradisional), khalafiah (pesantren modern), dan pesantren terpadu. Pesantren salafiah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode sorogan, bandongan, hafalan dan musyawarah.

Metode sorogan merupakan metode yang paling tua karena metode ini telah digunakan oleh

para kyai atau ustadz di langgar-langgar ketika mengajarkan Alqur'an atau kitab-kitab lain sebelum munculnya lembaga pesantren. Dalam praktiknya santri dan kyai duduk bersila saling berhadapan, kemudian santri menyodorkan materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian kyai dapat mengerti betul perkembangan santrinya. Sedangkan sistem bandongan adalah sistem pembelajaran dimana para santri dalam jumlah besar menyimak kyai yang sedang mengaji atau membaca kitab. Sistem bandongan tidak mengenal batas jumlah peserta didik karena sistem ini memungkinkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran di sembarang tempat, tidak terikat oleh kelas. Pada pesantren salaf ini kyai merupakan figur sentral yang menjadi panutan sekaligus pengendali jalannya pondok pesantren.

Pesantren khalafiah merupakan tipe pesantren modern, yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam juga ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren salafiyah. Hanya saja pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, kalau pun ada hanya sekedar pelengkap. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis sehingga kyai bukan lagi sebagai figur sentral. Hal ini karena tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas.

Pondok pesantren terpadu atau komprehensif merupakan tipe pondok pesantren yang berusaha mempertemukan beberapa unsur dari tipe salafiyah dan khalafiyah sehingga dalam pesantren ini terdapat kedua ciri pesantren terdahulu. Misalnya adanya sistem *klasikal* pada sistem pengajarannya merupakan ciri pesantren modern dan sekolah-sekolah umum pada lazimnya, sementara di sisi lain dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai batasan kurikulumnya merupakan ciri pondok pesantren tradisional. Selain itu, kurikulum pada pendidikan formalnya ditambah beberapa mata pelajaran agama seperti Bahasa Arab, fiqh dan Alqur'an.

Budaya pesantren merupakan sub kultur budaya tersendiri yang memiliki kekhasan yang



diatur secara ketat dan sistematis. Pada umumnya budaya pesantren menunjukkan pola yang hampir sama. Pola pikir dan perilaku santri dalam keseharian selalu diarahkan pada ibadah dan penghambaan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu nilai-nilai yang menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas di pesantren yang disebut dengan *Pancajiwa* pesantren terdiri atas: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kedisiplinan.

Keikhlasan merupakan nilai yang membentuk jiwa manusia agar orientasi segala gerak dan lakunya tidak hanya diukur dengan materi tetapi diorientasikan untuk mencari keridhaan Ilahi yang dikenal dengan ibadah. Kesederhanaan merupakan sikap yang tidak mengutamakan glamoritas tetapi dititikberatkan pada efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan dan memanfaatkan sebuah materi. Kesederhanaan akan menjauhkan diri manusia dari sikap riya dan pamer. Kemandirian merupakan sikap yang mencerminkan kepercayaan terhadap kemampuan dan kekuatan sendiri. Sikap ini sangat penting agar pondok mampu menentukan prinsip, jati diri, dan cita-cita mulianya dengan tidak mudah terpengaruh oleh siapapun yang ingin mempengaruhi pondok. Persaudaraan akan memunculkan rasa solidaritas dan saling menyayangi sebagai satu keluarga. Kedisiplinan merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap asas dan ketepatan waktu.

Sehubungan dengan budaya lingkungan pesantren, Karimah (2018: 14) menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: a) pondok, sebagai asrama santri; b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; c) santri, sebagai peserta didik; d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Adapun karakteristik pesantren secara umum adalah:

a) Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santrinya.

Dalam belajar ilmu agama tidak diadakan batasan umur. Siapapun yang sudah bisa

membaca dan menulis dengan huruf Arab boleh belajar kitab.

- b) Pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*).
- c) Santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun yang ingin belajar dapat menjadi santri
- d) Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya.
- e) Pesantren tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk masa depannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011: 84). Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak



didik agar memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter hakikatnya merupakan usaha untuk membentuk manusia agar memiliki sikap dan tabi'at yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku universal sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya dianggap baik bagi individu, masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan berlaku bagi seluruh umat manusia di dunia. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak dini, yaitu sejak kanak-kanak dan berkelanjutan, karena untuk memiliki karakter yang baik harus ada internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama. Internalisasi dan pembiasaan nilai tidak bisa berjalan secara singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama, secara intensif melalui pembiasaan sehingga betul-betul melembaga dalam diri seseorang.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter adalah untuk membentengi sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh arus informasi dan globalisasi serta menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan yang unggul agar mampu mengikuti persaingan global (Badawi, 2019: 10).

Untuk memperkuat posisi pendidikan karakter, pemerintah melalui Perpres nomor 87 tahun 2017 mengembangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dilaksanakannya PPK adalah:

- a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

- c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dimana negara Indonesia telah mengembangkan 18 macam nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan budaya bangsa Indonesia antara lain:

- a) Religius
Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur
Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sehingga selalu menjaga kesesuaian antara hati, mulut, dan perbuatan.
- c) Toleran
Toleran merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d) Disiplin
Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Bekerja keras
Bekerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif
Kreatif merupakan suatu pola dalam berfikir dan melakukan sesuatu untuk selalu berinovasi sehingga menghasilkan cara atau hasil baru yang lebih baik.
- g) Mandiri
Mandiri adalah sikap dan perilaku yang selalu percaya diri, tidak mudah tergantung pada



- orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan.
- h) Demokratis
Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang mau menerima perbedaan, mengakui adanya persamaan hak mau menerima kritik.
- i) Rasa ingin tahu
Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar sehingga mendorong inovasi.
- j) Semangat kebangsaan
Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air
Cinta tanah air adalah cara berfikir, sikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Perasaan cinta tanah air disebut juga nasionalisme.
- l) Menghargai prestasi
Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri, masyarakat, dan bangsa serta mau mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Komunikatif
Komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain serta mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.
- n) Cinta damai
Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu menghindari perselisihan dan permusuhan dengan pihak lain.
- o) Gemar membaca
Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

- p) Peduli terhadap lingkungan
Peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial
Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu menunjukkan empati kepada sesama sehingga selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Bertanggung jawab
Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Namun diantara 18 karakter tersebut yang ditonjolkan di sekolah-sekolah adalah nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian dilakukan penelusuran data tentang pelaksanaan budaya pesantren dan pendidikan karakter di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang konkrit yang bersangkutan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati gejala yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gejala yang akurat. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang kelengkapan data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan tipe pondok pesantren terpadu yang menyelenggarakan pendidikan salaf dan pendidikan umum sehingga sistem pendidikan dan pembelajaran di pondok ini terdiri atas pendidikan formal dan nonformal. Sistem yang demikian dapat dibuktikan dengan keberadaan SMP Plus Miftahul Ulum di dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Departemen Agama RI maka Pondok Miftahul Ulum termasuk pondok pesantren tipe D.

Sebagai pondok pesantren terpadu pondok ini melaksanakan budaya pesantren yang sudah disesuaikan dengan visi dan misinya. Diantara budaya yang diterapkan adalah kyai sebagai figur yang menjadi teladan bagi segenap keluarga besar pondok, bahkan bagi masyarakat sekitarnya, tetapi kyai bukan sebagai satu-satunya pengambil keputusan di pondok tersebut.

Di bidang manajemen ditemukan beberapa fakta bahwa manajemen di pondok pesantren Miftahul Ulum dipisahkan antara manajemen pesantren dan manajemen SMP. Untuk manajemen pesantren keputusan tertinggi berada pada keputusan Dewan Masyayikh. Sedangkan di SMP keputusan diambil berdasarkan hasil musyawarah antara kepala sekolah dan dewan guru dan kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di SMP. Namun demikian dewan masyayikh masih berhak mengawasi dan membina civitas akademika SMP Plus Miftahul Ulum. Jika keputusan pengelola SMP dirasa kurang sesuai dengan garis kebijakan pondok, maka dewan masyayikh berhak menegur dan mengingatkan jajaran pengelola SMP. Hal ini pernah terjadi dimana dewan masyayikh yang diwakili oleh Agus Ahmad Habibi memanggil dan mengingatkan kepala sekolah beserta dewan guru SMP Plus Miftahul Ulum karena dewan masyayikh menganggap bahwa pengelola SMP kurang memperhatikan pembinaan ibadah para santri.

Dalam sistem pembelajaran pondok pesantren Miftahul Ulum mempertahankan tradisi mengajarkan kitab-kitab salaf dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan serta menekankan agar santri menetap di asrama. Metode bandongan diterapkan untuk mendalami dan mempelajari kitab-kitab kuning. Dalam praktiknya para santri memegang kitab yang sama dengan yang dipegang oleh kyai atau ustadz. Kyai atau ustadz membacakan kitab tersebut dan mengartikannya, sedangkan para santri menyimak dan menuliskan maknanya dengan menggunakan huruf arab pegon (huruf arab tanpa harokat). Kelebihan metode ini adalah tidak memerlukan kelas khusus dan dapat menjangkau siswa dalam jumlah besar tanpa batas karena biasanya para santri bisa duduk di sembarang tempat asalkan masih bisa mendengarkan suara kyai atau ustadz yang membaca kitab tersebut. Sedangkan metode sorogan dilakukan dengan cara santri yang mengaji duduk berhadapan dengan kyai atau ustadz. Biasanya digunakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau kelancaran dalam membaca kitab kuning. Santri secara bergiliran menyetorkan bacaannya kepada kyai atau ustadz sehingga sang kyai atau ustadz dapat mengetahui dan memahami kemampuan, kepribadian, kejiwaan, dan kemajuan belajar para santri. Cara ini sangat efektif digunakan untuk mengetahui kemampuan santri secara individual sehingga akan memupuk kedekatan dan kekeluargaan antara santri dan kyai/ustadznya.

Untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, SMP Plus Miftahul Ulum melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kurikulum 2006 namun muatan lokalnya diperkaya dengan mata pelajaran agama seperti Bahasa Arab, Fiqih, Alqur'an, dan kitab adab/akhlak.

Dalam bidang ibadah budaya baku pesantren adalah kewajiban shalat berjamaah, shalat tahajut dan dluha sehingga akan memupuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu SMP Plus Miftahul Ulum juga mewajibkan santrinya untuk melaksanakan shalat lima waktu secara



berjama'ah. Pelanggaran terhadap kegiatan tersebut dianggap sebagai pelanggaran serius yang harus menerima takzir atau sanksi. Setiap hari santri harus bangun pukul 03.00 untuk melaksanakan sholat tahajud dan membaca wirid atau mengaji Alqur'an sampai menjelang sholat subuh. Adapun sholat duha dilaksanakan pada saat istirahat pertama di SMP.

Untuk pengembangan diri siswa disediakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

a. Kitobah

Kegiatan kitobah dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu untuk santri laki-laki dilaksanakan pada malam Senin setelah Sholat Maghrib. Sedangkan untuk santri perempuan dilaksanakan pada malam Jum'at sehabis sholat Maghrib. Dalam kegiatan tersebut para santri dilatih untuk berani berbicara di depan umum sehingga melatih santri agar bisa berdakwah dalam rangka mengembangkan agama Islam.

b. Qiro'ah

Kegiatan qiro'ah dilaksanakan setiap malam Selasa setelah sholat Isya'. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan antara santri putra dan santri putri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan seni baca Al-Qur'an yang pada saat ini semakin sedikit peminatnya sekaligus untuk mengolah rasa para santri melalui kegiatan yang bernuansa ibadah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kecintaan santri kepada Al-Qur'an.

c. Praktik Khotib dan Bilal

Kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi santri putra, yang bertujuan melatih dan member bekal keterampilan kepada santri untuk menjadi khotib dan bilal dalam melaksanakan sholat Jum'at sehingga ketika sudah kembali ke masyarakat siap untuk terjun dan berperan di masyarakat menjadi khotib atau bilal.

d. Hadrah Dhiba' dan Al-Barjanji

Kegiatan ini dilaksanakan setiap jum'at pagi setelah sholat Subuh. Kegiatan hadrah dhiba' dilaksanakan oleh santri putra sedangkan Al-Barjanji dilaksanakan oleh santri putri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan kesenian Islam serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad yang pada akhirnya

diharapkan perilaku santri dapat meniru keteladanan Nabi Muhammad.

e. Kegiatan membaca Yasin dan Tahlil

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat Maghrib. Tujuannya adalah membiasakan para santri untuk mendo'akan para leluhur yang telah meninggal dunia agar diampuni dosanya dan diterima amalannya oleh Allah sehingga arwah leluhur yang telah meninggal mendapatkan nikmat kubur dan terhindar dari siksa kubur. Kegiatan ini juga bisa memupuk kepedulian dan kerukunan antar tetangga karena kegiatan yasin tahlil ini sudah menjadi rutin di masyarakat terutama ketika ada orang yang baru meninggal dunia.

Di dalam hubungan sosial, antar santri tumbuh keakraban dan kekeluargaan karena biasanya santri harus menempati bilik atau kamar-kamar kecil dengan jumlah penghuni cukup banyak sehingga dapat melatih rasa saling menghormati dan saling mengerti antar mereka. Peneliti melihat sendiri betapa mereka dapat bersenda gurau di dalam kamar kecil ukuran 3x4 m. dengan penghuni 15 orang yang berjubel.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Hakikat pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut harus dibiasakan pada diri anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat melembaga ke dalam diri anak yang pada akhirnya teraktualisasi dalam sikap dan perbuatan. Diantara lembaga yang mampu melaksanakan internalisasi secara efektif adalah lembaga pesantren karena para santri bermukim di asrama sehingga perilakunya akan dapat diawasi selama 24 jam.

Sebagai lembaga pesantren, Pondok Miftahul Ulum telah berusaha melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Sehubungan dengan itu santri diharapkan tinggal di asrama walaupun dalam kenyataannya ada santri mukim dan santri kalong. Hal ini dimaksudkan agar



proses internalisasi karakter berjalan secara efektif karena untuk menanamkan karakter yang baik harus dilakukan sejak dini secara intensif serta terus menerus agar melembaga pada diri santri. Kegiatan santri selama 24 jam sudah disusun secara terstruktur dengan pengawasan yang ketat. Bahkan untuk mencegah adanya pengaruh negatif yang kontradiktif dengan program pesantren, dalam keseharian santri dilarang memegang HP kecuali pada hari Minggu agar tetap dapat berkomunikasi dengan orang tua. Santri pun dilarang keluar area pondok tanpa ijin pengasuh. Kegiatan pulang kampung juga dibatasi. Santri hanya diperbolehkan pulang kampung 2 hari dalam satu bulan.

Diantara karakter yang ditanamkan pada diri santri adalah sikap religius, kemandirian, gotong royong, keikhlasan, kesederhanaan, integritas dan persaudaraan, kedisiplinan, dan cinta tanah air atau nasionalisme. Hal itu selaras dengan *Pancajawa* pesantren yang berisi antara lain keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kedisiplinan.

Untuk memupuk sikap religius, santri diwajibkan melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid, sholat tahajut dan dluha dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Disamping itu santri juga harus mengkaji kitab-kitab salaf atau kitab kuning yang berisi tentang tata cara ibadah dan perilaku yang diridloi oleh Allah. Sikap religius yang merupakan pancaran keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan akan membawa implikasi yang luas terhadap perilaku santri karena sifat religius juga akan memancarkan sifat-sifat baik lainnya seperti jujur, adil serta takut untuk melaksanakan perbuatan salah dan dosa.

Untuk menanamkan sikap kemandirian, sejak dini santri dibiasakan terpisah dengan orang tua karena harus tinggal di asrama sehingga mereka harus memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kondisi asrama yang sempit dengan jumlah penghuni yang banyak memerlukan kesabaran, integritas, persaudaraan dan kejujuran karena mungkin dalam bergaul akan terjadi gesekan-gesekan. Berbagai barang juga tergeletak tanpa

tersimpan dengan baik. Akan tetapi tidak pernah ada laporan kehilangan barang.

Setiap pagi santri dipiket untuk membersihkan lingkungan pondok seperti halaman, masjid, lingkungan rumah sang kyai, kamar mandi dan lingkungan pondok lainnya baik santri putra maupun putri. Santri putri juga diminta untuk membantu memasak di dapur ndalem ibu nyai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan jiwa sosial, kegotongroyongan serta keikhlasan dalam membantu orang lain. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menanamkan kebersihan serta kepedulian pada lingkungan sekitar serta memberi bekal kecakapan hidup (*life skill*) ketika santri sudah berumah tangga nanti.

Untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan membendung arus radikalisme, setiap hari Senin diadakan upacara bendera di SMP Plus Miftahul Ulum. Sedangkan di pondok mereka diberi materi wawasan ke-NU-an ala Ahlussunnah Waljama'ah yang di dalamnya terselip ajaran hubbul wathon minal iman (kecintaan kepada tanah air merupakan bagian dari iman).

PENUTUP

Kesimpulan

Pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan tipe pondok pesantren terpadu karena disamping melaksanakan pendidikan non formal juga melaksanakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh SMP Plus Miftahul Ulum. Hal-hal yang dapat disimpulkan terkait dengan pelaksanaan budaya pesantren dan pendidikan karakter di lembaga tersebut adalah:

1. SMP Plus Miftahul Ulum telah melaksanakan budaya pesantren yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pondok.
2. SMP Plus Miftahul Ulum yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul ulum telah melaksanakan pendidikan karakter secara sinergis antara SMP dan Pondok, antara budaya pondok salaf dan pendidikan karakter yang dibakukan oleh pemerintah. Adapun karakter yang ditonjolkan antara lain:
 - a. Religius



- b. Kemandirian
- c. Integritas dan persaudaraan
- d. Gotong royong dan keikhlasan
- e. Nasionalisme

Saran

Penelitian kali ini terasa kurang mendalam karena di tengah kondisi pandemic covid 19, oleh karena itu kepada peneliti yang ingin mendalami lebih lanjut tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter di SMP Plus Miftahul ulum dapat menelitinya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ulum, Miftachul, 2018, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No.2, Vol.2, 3, <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi/article/view/161>.
- [2] Haris, Abdul, 2017, Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. *Jurnal Al-Um*. No.1, Vol.4, 4 <file:///C:/Users/HP/Downloads/330-Article%20Text-555-1-10-20180917.pdf>,
- [3] Indratmoko, J. Agung, 2017, Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Citizenship*, No.2, Vol.5, 2, <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1646>.
- [4] Tandrianti & Darminto, 2018, Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung, *Jurnal BK Unesa*, Vol.9, No.1, 87, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26269>.
- [5] Makmun, H.A. Rodli, 2014, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Cendekia*, No.2, Vol.12, 3,

<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226>.

- [6] Hidayat, Tatang & Syahidin. 2019. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal JPAI*, No.2, Vol.16, 117, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/2631/1708>.
- [7] Bakar, Abu, 2014, Preferensi Wali Santri Dalam Memilih Pendidikan Tingkat Dasar, Studi Kasus Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an AlMuqaddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo. *Jurnal Kodifikasia*, No.1, Vol.8, <https://media.neliti.com/media/publications/144850-ID-preferensi-wali-santri-dalam-memilih-pen.pdf>.
- [8] Rejono, 2016, Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur). *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, No.1, Vol.4, <https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Motivasi-Belajar-Santri-pada-Pondok-Pesantren-Al-Ishlah-Sendangagung-Paciran-Lamongan-Jawa-Timur.pdf>.
- [9] Widarto, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*, Widya Sari Press, Salatiga.
- [10] Hanafi, M. Syadeli, 2018, Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *Jurnal Alqolam*. No.1, Vol.35, 7 <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/382/339>.
- [11] Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta.
- [12] Karimah, Ummah, 2018, Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan. *Jurnal Misykat*, No.1, Vol.3, <https://media.neliti.com/media/publications/271146-pondok-pesantren-dan-pendidikan-relevans-6161c43e.pdf>.

<http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



-
- [13] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [14] Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [15] Badawi, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. *Jurnal SEMNASFIP*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5129>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN